

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM
MENINGKATKAN KONTROL DIRI SISWA YANG BERTEMPRAMEN
DI KELAS VIII SMP PAB 2 HELVETIA TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada program Studi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling

OLEH

INTAN CHAIRANI

NPM: 1502080128



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



UMSU
Inggul | Cerdas | Berprestasi

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 03 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Intan Chairani
NPM : 1502080128
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Yang Bertempramen di Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd
4. H. Hasanuddin, M.A, Ph.D
5. Drs. Zaharuddin Nur, M.M

1.

3.



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Intan Chairani

N.P.M : 1502080128

Prog. Studi : Bimbingan Konseling

Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Yang Bertempramen di Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2019

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing


Drs. Zaharuddin Nur, M.M

Diketahui oleh :

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd


Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Intan Chairani
N.P.M : 1502080128
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kontrol Diri yang Tempramen Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Pembelajaran 2018/2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Juli 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

ABSTRAK

**INTAN CHAIRANI.1502080128, Penerapan Layanan Konseling Individual
Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Yang Bertempramen Siswa Kelas VIII
SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Konseling individual bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi atau menangani masalah-masalah yang terjadi dalam kesehariannya, terlebih secara psikis. Kontrol diri sangat berpengaruh pada saat mengalami masalah, karena jika siswa tidak dapat mengontrol emosinya akan berdampak buruk pada dirinya dan orang lain. Sehingga individu tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri yang bertempramen. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia. Oleh karena itu peneliti mengambil 3 orang siswa dari kelas VIII-1, VIII-5, VIII-7. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri yang bertempramen memiliki hubungan yang sangat signifikan. Adanya perubahan pada sikap terkait dengan kontrol diri dapat dilihat dari kondusifnya siswa etika sedang bermain, suasana belajar di dalam kelas dan dalam menyesuaikan dirinya yang berlangsung baik di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci: Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan
Kontrol Diri Yang Bertempramen**

KATA PENGANTAR

Assalam'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya,sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju keterangan seperti saat ini.

Dengan izin Alla SWT, penulis menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah ‘Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Yang Bertempramen Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019’

Dalam penelitian ini,penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan , pengalaman, dan buku yang relevan,namun berkat bantuan dan motivasi baik orang tua,dosen,teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk kedua orangtua penulis yaitu Ayahanda tercinta Indra Jaya dan Ibunda tercinta Hj.Hasmanidar yang telah membesarkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada :

- 1.Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- 2.Dr. Elfrianto Nasution S.Pd,M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 3.Dra.Jamila M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling dan Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM selaku sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Drs. Zaharuddin Nur MM selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan,dukungan, motivasi, pencerahan,kritik dan saran, serta kesabaran dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir penyelesaian penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen,Staff dan Kepegawaian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak selaku kepala sekolah di smp pab 2 helvetia dan bapak selaku guru bimbingan dan konseling di smp pab 2 helvetia.

7. Terimakasih untuk abangda Hasanul Arifin,Alfi Syahrin,Aldi Fahriza S.Kom,serta kakanda Irma Elidayani dan Vicry Maulya SE yang tidak pernah bosan-bosan memberikan bantuan berupa nasehat ,materi, dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.

8. Untuk teman seperjuangan di kelas BK A Sore Aulia Rahma,Indri Widiyanti,Dhita Azhari dan seluruh teman-teman kelas BK A Sore yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini baik dalam keadaan suka maupun duka.

9. Sahabat saya dari sekolah hingga sekarang Megayanti,Hesti Audina,Ade Kurnia,Vidya Ranti,Wulandarena dan Novi Lestari terima kasih atas,doa, dukungan dan waktu yang tak henti-hentinya memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir salam penulis menyadari bahwa skripsi iini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Medan, September 2019

Penulis

INTAN CHAIRANI

NPM.1502080128

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F.Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A.Kerangka Teoritis.....	11
1. Bimbingan dan Konseling	11
1.1 Pengertian Bimbingan.....	11
1.2 Pengertian Konseling	13
1.3 Fungsi Bimbingan Konseling	15
1.4 Layanan Konseling Individu	17
1.5 Bimbingan Konseling di Sekolah	28

2. Kontrol Diri	30
2.1 Pengertian Kontrol Diri	30
2.2 Jenis dan Aspek Kontrol Diri	31
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri	33
3. Temperamental	33
3.1 Pengertian Temperamental	33
3.2 Jenis-Jenis Temperamental	34
3.3 Faktor Penyebab Anak Temperamental	35
4. Perkembangan Emosional	36
4.1 Pengertian Perkembangan Emosional	36
4.2 Bentuk-Bentuk Emosi	37
4.3 Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja	38
4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	40
B. Kerangka Konseptual	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
B. Subjek dan Objek Penelitian	46
C. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
D. Instrumen Penelitian	48
BAB V Kesimpulan Dan Saran	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA..... 56

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1: Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian	45
TABEL 3.2: Subyek Penelitian	46
TABEL 3.3: Obyek Penelitian.....	47
TABEL 3.4: Pedoman Observasi	49
TABEL 3.5: Pedoman Wawancara Guru Bk.....	51
TABEL 3.6: Pedoman Wawancara Wali Kelas.....	52
TABEL 3.7: Pedoman Wawancara Siswa.....	52
TABEL 4.1: Sarana dan Prasarana	58
TABEL 4.2: Staff Pengajar.....	60
TABEL 4.3 : Data Siswa	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 3 Hasil Observasi Siswa
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru BK
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Wali Kelas
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 7 Form K-1
- Lampiran 8 Form K-2
- Lampiran 9 Form K-3
- Lampiran 10 Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 12 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 13 Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 Surat Keterangan Pergantian Judul
- Lampiran 16 Mohon Izin Riset
- Lampiran 17 Balasan Surat Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting bagi manusia, dalam pengertian luas pendidikan adalah seperangkat dengan kelompok sosial untuk melanjutkan dan memperbaharui diri sendiri dengan mempertahankan idealismenya. Pendidikan di sekolah sangatlah penting dalam upaya mengembangkan, meningkatkan ilmu serta proses perkembangan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat.

Pendidikan ini terjadi di setiap sandi kehidupan umat manusia. Dengan perkataan lain pendidikan berlangsung dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individu, sosial, religi, dan budaya. Artinya persoalan pendidikan berada di lingkungan manusia yang hidup dalam kelompok masyarakat atau dalam keterkaitan individu dengan lingkungan.

Undang-undang sistem pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis dan bertanggung jawab"

Fungsi Pendidikan Nasional pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakapa, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Hal ini seirama dengan tujuan Bimbingan dan Konseling yang di jelaskan oleh Prof. Dr. Prayitno (Dasar-dasar Bimbingan & Konseling 2004:114) bahwa “Bimbingan & Konseling memiliki tujuan umum untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya,

memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat, berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.”

Di dalam praktiknya guru BK atau Konselor sekolah sebagai seorang profesional yang menjalankan program bimbingan & konseling di harapkan mampu untuk menyelesaikan masalah yang di alami oleh peserta didik/individu sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu lewat layanan bimbingan dan konseling Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan kepribadiannya. Para guru harus seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik kearah tersebut. Untuk itu tugas seorang pendidik bukanlah hanya sekedar mendidik dan mengajar saja, tetapi lebih dari itu ia harus mampu berperan serta sebagai pembimbing bagi peserta didik. Hal ini memberikan arti bahwa pihak sekolah dan para guru khususnya harus senantiasa memberikan bimbingan dan konseling guna mendukung proses belajar mengajar.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dihadapkan pada situasi kehidupan dan belajar yang kompleks, syarat dan tugas, beban dan sekaligus tantangan peluang. Dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan nilai, dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan proses pembelajaran pada diri seseorang. Proses yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran itu kemudian dapat dinyatakan sebagai prestasi belajar atau hasil belajar.

Banyak masalah yang di alami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menurut Herlina (2013)“mengingat pada masa remaja para peserta didik sedang berada di fase transisi dari remaja awal (berumur 10-14 tahun) menuju remaja akhir (berumur 15-20 tahun). Biasanya hal tersebut di tandai dengan sifat yang labil, sulit mentukan yang benar dan yang salah, menyampaikan kebebasan dan haknya sendiri secara tidak tepat, mudah di pengaruhi oleh lingkungan, sulit mengontrol emosi, selalu penasaran, memiliki prilaku anti sosial, seperti mengganggu, berbohong, dan menunjukkan sifat yang agresif. “

Tuntutan belajar yang di anggap terlalu membosankan ataupun terlalu berat bagi siswa juga turut membuat masa-masa peralihan ini terasa lebih kompleks apabila tidak di tangani dengan bijaksana.

Seorang guru bimbingan konseling hendaknya memberikan layanan bimbingan dan konseling, yang dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Layanan itu di antaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Ke seluruhan layanan tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kelas ataupun secara individual maupun kelompok sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Dalam kajian bimbingan dan konseling kita mempelajari banyak hal yang berhubungan dengan bimbingan dari konselor dank lien untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa (Klien) .Terlebih lagi mengenai jenis-jenis

layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari beberapa jenis layanan yang memiliki fungsi dan kegiatan yang berbeda.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individual. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam konseling individual pemberian bantuan secara *face to face relationship* antara konselor dan klien.

Fungsi utama layanan konseling individu adalah mengentaskan permasalahan yang dihadapi klien. Berbagai permasalahan yang dihadapi klien berdampak pada kesehatan mental klien itu sendiri. Menurunnya kesehatan mental klien itu sendiri. Menurunnya kesehatan mental siswa mengakibatkan kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar dan dapat menimbulkan masalah baru. Misalnya siswa terlalu murung, pemarah, kurangnya kepercayaan diri, Phobia pada sesuatu secara berlebihan hingga stress, karena persoalan yang dihadapinya dapat berimbas pada teman-teman disekitarnya sehingga akan dapat menimbulkan masalah baru yang akan menyulitkan siswa itu sendiri.

Kontrol diri berkaitan erat pula dengan ketrampilan emosional. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen ketrampilan emosional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Goelman (dalam Syamsul Bachri, 2010:107) bahwa ketrampilan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekinan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati

dan emosi,tidak melebih-lebihkan kesenangan,mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir,untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa ,untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya,kemampuan untuk menyelesaikan konflik,serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya.Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak.Individu yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri,menderita kekurangmampuan pengendalian moral.

Selanjutnya Goelman(dalam Syamsul Bachri,2010:108) menyatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan social yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati,orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Ketrampilan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri,ketahanan dalam menghadapi kegagalan,mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan perasaan.Melalui ketrampilan emosional,seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat,memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Sesuai dengan penelitian diatas, dari fenomena-fenomena yang telah saya amati bahwa anak SMP khususnya kelas VIII yang kurang mengerti dan menyadari tentang kontrol diri dan mengontrol emosi dari amarahnya,yang dapat menimbulkan akibat negatif ataupun masalah yang lebih rumit dikemudian hari,

seperti prestasi yang menurun, nilai yang anjlok, di jauhan teman serta keputusan yang mendalam di kemudian hari.

Menjawab hal itu, berdasarkan hasil wawancara *pra research* kepada guru BK SMP PAB 2 Helvetia, mengiyakan penjelasan bahwa banyaknya siswa yang terlalu pemarah dan mempunyai emosi yang tinggi, hingga membuat nya lupa atau tidak mengerti mengontrol dirinya, sering berkata kasar hingga mengejek teman, memarahi teman atau bersikap temperamental pada teman atau siswa lainnya. Beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas SMP PAB 2 Helvetia sebagai penanggung jawab atas setiap kegiatan dan tingkah laku siswa juga membenarkan adanya praktik sikap kasar, amarah yang tinggi dan kurang mengerti mengontrol diri, diantaranya juga menjelaskan bahwa sikap temperamental merupakan hal yang remeh, dan wajar tetapi memiliki dampak yang serius apabila para siswa terus-menerus melakukan hal tersebut dan menganggap bahwa sikap temperamental adalah hal yang wajar yang sering dilakukan siswa.

Sejatinya mempunyai sikap temperamental yang tinggi bukanlah hal yang baru, namun berdasarkan fakta di lapangan hal tersebut justru dapat membuat masa depan siswa terbiasa dalam sikap yang tempramen akibatnya hal ini akan terbawa pada aktivitas-aktivitas yang sifatnya lebih penting seperti mencari kerja di masa depan, menikah, mengerjakan skripsi apabila siswa melanjutkannya di perkuliahan, dan lain sebagainya. Hal biasa tersebutlah yang dapat mengganggu atau dapat membuat kegagalan proses kognitif seperti mengingat, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan lain-lain.

Berdasarkan Uraian di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh perihal tentang cara mengontrol diri dari sikap bertempramen yang tinggi yang dilakukan siswa serta menguji layanan individual untuk meminimalisir sikap tempramen yang tinggi tersebut di SMP PAB 2 Helvetia. Dengan merumuskan judul:

“Penerapan LayananKonseling Individual Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Yang Bertempramen di Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Siswa tidak bisa diganggu dan tidak bisa disalahkan, jika diganggu dan disalahkan ia akan mengeluarkan kata-kata kasar.
2. Kurangnya penerapan layanan konseling individual yang diberikan guru bimbingan konseling sehingga siswa kurang memahami kontrol diri.
3. Siswa tidak dapat mengontrol dirinya dari sikap tempramen yang tinggi seperti amarah yang berlebihan hingga memukul temannya.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua masalah dibahas penelititetapi dibatasi mengenai Penerapan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Yang BertempramendiKelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran

2018/2019

D.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana cara menerapkan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertempamen di kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Bagaimana hasil penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertempamen di kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019.

E.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mencoba untuk memfokuskan penelitian agar mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui cara penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertempamen di kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Mengetahui hasil penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertempamen di kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019.

F.Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiritis, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling

Bahan masukan sebagai bahan kajian mengevaluasi dan mengembangkan pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi siswa yang memiliki sikap tempramen.

b. Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan pengembangan, khususnya mengenai layanan konseling individu.

c. Membantu siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan sikap tempramen tinggi agar perkembangan emosi berjalan dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan Konseling

I.I Pengertian Bimbingan

Jika ditelaah berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan kelainan pandangan dan titik tolak, tetapi perbedaan itu hanyalah perbedaan tekanan atau dari sudut mana melihatnya.

Berdasarkan pasal 1 27 peraturan pemerintah nomor 29/90, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.” (Depdikdud, 1994 yang dikutip dewa ketut sukardi, 2010:35-36)

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menemaninya secara positif dan dinamis, sebagai model pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan social dan lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu,yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan alam sekitar serta “lingkungan yang lebih

luas”, diharapkan menunjukkan proses penyelesaian diri peserta didik dengan lingkungan yang dimaksud, serta dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesetimbangan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dalam demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social. (Rochman Natawidjaja, 1987:31. Yang dikutip dewa ketut sukardi, 2010:36)

Pakar bimbingan yang lain mengungkapkan bahwa: “Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkah perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Moh.Surya,1988:12, yang dikutip dewa ketut sukardi. 2010:37)

Sedangkan pakar yang lain mengatakan bahwa: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemudian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri. (Prayitno, 1987:35, yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, 2010:37)

Dengan membandingkan pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan yang positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri. (Dewa Ketut Sukardi, 2010:37)

I.2 Pengertian Konseling

Konseling sebagai terjemahan dari "*counseling*" merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. "layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan" (Sukardi, 1985:11, yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, 2010:37). Dan Ruth Strang menyatakan bahwa

“counseling is most important tool of guidance” (Ruth Strang, 1958, yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, 2010:37). Jadi konseling merupakan inti dari alat yang paling penting dalam bimbingan.

Selanjutnya Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya waktu yang akan datang (Rochman Natawidjaja. 1987:32, yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, 2010:38)

Pakar lain mengungkapkan bahkan: “konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseling supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Pengertian konseling yang lebih luas dikemukakan oleh Sukardi (2000), Konseling sebagai bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang dikemukakan pakar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara

konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusia), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam masa yang akan datang.

1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno (2010:225) Didalam bimbingan dan konseling tidak terlepas dari fungsi bimbingan dan konseling yang dapat di klarifikasikan sebagai berikut:

a.Fungsi Pemahaman, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan,pekerjaan,dan norma agama).Berdasarkan pemahaman ini,konseli daiharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal,dan memnyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b.Fungsi Preventif,Yaitu fungsiyang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi bebrbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya,supaya tidak dialami konseli. Melalui fungsi ini,konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

e.Fungsi Pengembangan,Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.Konselor senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan

program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi,tutorial,diskusi kelompok atau curah pendapat (brain streaming), home room, dan karyawisata.

d.Fungsi Penyembuhan,Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif.Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik emnyangkut aspek pribadi,social,belajar,maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling,dan remedial teaching.

e.Fungsi Penyaluran, Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu memilih kegiatan ekstrakurikuler,jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat,bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini,konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun di luar lembaga pendidikan.

f.Fungsi Adaptasi, Yatu fungsi membantu para pelaksanaan pendidikan,kepala sekolah/madrasah dan staf konselor ,dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan,minat,kemampuan ,dan kebutuhan konseli,pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat,baik dalam memilih dan memnyusun materi Sekolah/Madrasah,memiliki metode dan proses pembelajaran,maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

g.Fungsi Penyesuain,Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

h.Fungsi Perbaikan,Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk dapat membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan berfikir,berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat,rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

i.Fungsi Fasilitasi,Memberikan kemudahan kepada konseli mdalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal,serasi,selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

j.Fungsi Pemeliharaan,Yaitu fungsi dari bimbingan dan kmonseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang tercipta didalam dirinya.

1.4 Layanan Konseling Individu

a.Pengertian Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yangmemungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan pemahaman masalah.
2. Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
3. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir.
4. Tindak lanjut.

Melihat teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat macam-macam teknik konseling individu yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami siswa.

Teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses/tahap-tahap sebagai berikut (Dewa Ketut Sukardi, 2010:63):

1. Tahap pembentukan.
2. Tahap penjelasan (eksplorasi)
3. Tahap perubahan tingkah laku.
4. Tahap penilaian/tindak lanjut.

b. Tujuan Layanan Konseling Individual

Dalam pelaksanaan konseling individual harapan atau yang ingin dicapai adalah penyelesaian atau pengentasan masalah yang dihadapi klien tanpa menimbulkan masalah baru.

Menurut Prayitno (2004:117) “Tujuan akhir dalam konseling adalah agar klien mampu mengatur hidupnya sendiri, mengatur sikapnya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi/resiko dan tindakan-tindakannya. Diharapkan agar klien dapat berkembang lebih lanjut dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri” .

Menurut Abu Bakar (2012:40) “Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi didalam diri siswa. Agar mampu bekerja secara efektif,produktif dan menjadi manusia yang mandiri.Disamping itu tujuan layanan konseling individual agar siswa dapat mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga,masyarakat dan bangsanya” .

Jadi dari definisi diatas tujuan akhir dari konseling individual adalah agar klien mampu mengatur hidupnya sendiri,mengatur sikapnya sendiri,mendorong untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa. Dan agar konseli mampu bekerja secara efektif,produktif dan menjadi manusia yang mandiri sesuai apa yang diinginkannya.

c.Asas-Asas Layanan Konseling Individual

Ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tentang asas-asas dalam bimbingan dan konseling ,yang mana keseluruhan asas-asas yang dikemukakan untuk membantu semua proses konseling yang berlangsung untuk membantu klien itu sendiri.

Menurut Prayitno (2009:115) “ Mengemukakan asas-asas yang dimaksud adalah kesaharian,asas keterbukaan,asas kesukarelaan,asas kekinian,asas kemandirian, asas kerahasiaan,asas kegiatan,asas kedinamisan,asas keterpaduan,asas kenormatifan,asas keahlian,alih tangan kasus,dan tut wuri handayani”.

Lebih lanjut Prayitno (2009 :115-117) Menjelaskan masing-masing asas-asas diatas tersebut :

1. Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2. Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

3. Asas Keterbukaan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa (klien). Agar siswa (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

4. Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru

pembimbing(konselor) harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

5.Asas Kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian siswa.

6.Asas Kekinian

Asas yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling , yakni permasalahan yang dihadapi siswa/klien adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depa dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat siswa (klien) pada saat sekarang.

7.Asas Kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layana (siswa/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan dari waktu ke waktu.

8 Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling

menunjang, harmonis, dan terpadu. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

9. Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan, lebih jauh lagi, layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan siswa (klien) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10. Asas Keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud, baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakkan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan Kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa(klien) dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-

guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih tangankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa (klien) untuk maju.

Kedua belas asas bimbingan dan konseling tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing kliennya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas klien, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya

d. Teknik Layanan Konseling Individual

Dalam pelaksanaan layanan konseling individual diperlukan beberapa teknik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien, berikut adalah beberapa teknik konseling menurut beberapa ahli yaitu:

Menurut Prayitno dan Amti (200:299) “Ada beberapa teknik-teknik yang diterapkan dalam konseling, antara lain (a) konseling direktif, (b) konseling non direktif, (c) konseling elektrik” .

1. Konseling Direktif

Konseling direktif, yang karena proses dan dinamika pengentasan masalahnya mirip “penyembuhan penyakit”, pernah juga disebut “konseling klinis” (*clinical counseling*). Pendekatan ini dipelopori oleh E.G. Williamson dan J.G. Darley yang berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu klien membutuhkan bantuan dari orang yaitu konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

- 1) Analisis data tentang klien
- 2) Pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien.
- 3) Diagnosis masalah
- 4) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya
- 5) Pemecahan masalah
- 6) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling

2. Konseling Non-Direktif

Konseling non direktif sering juga disebut “*client centered terapi*” pendekatan ini diperoleh oleh Carl Rogers dari universitas Wisconsin di Amerika Serikat. Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini klien diberi kesempatan

mengemukakan persoalan, perasaannya dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya tidak dapat berkembang. Sehingga untuk mengembangkan dan mengfungsikan kembali kemampuannya itu klien memerlukan bantuan

3. Konseling Elektrik

Ada masalah yang dihadapi dengan pendekatan direktif, dan ada pula lebih cocok dengan pendekatan non-direktif atau teori khusus penentu. Dengan perkataan lain, tidaklah dapat ditetapkan bahwa setiap masalah harus diatasi dengan salah satu pendekatan atau teori saja. Pendekatan mana yang cocok

e. Tahap Layanan Konseling Individual

Tahap pada konseling individual adalah proses awal pelaksanaan layanan konseling individual hingga akhir.

Menurut Ahmad Juntika (2010:12) “Tahap konseling individual di bagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling”.

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar

isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-puraakan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosementukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah. d. Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara selalu. c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya. b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis. c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya

1.5 Bimbingan Konseling Disekolah

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling disekolah memperoleh pemberadaan istilah yaitu BK pola 17 plus istilah ini memberikan warna sendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling diajarkan pendidikan dasar dan menengah.

a. Jenis Layanan

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5) Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas

penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

7) Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

8) Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

9) Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program Bimbingan dan Konseling adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

2. Kontrol Diri

2.1 Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat

membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan,termaksud dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negative dan stressor-stressor lingkungan.

Menurut M Nur (2016:22) “Menyatakan bahwa kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik,psikologis dan perilaku seseorang,dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri” .

2.2 Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Menurut M Nur (2016:29) Kontrol diri dengan sebutan personal,yaitu kontrol prilaku (*behavior control*),control kognitif(*cognitive control*) dan mengontrol keputusan(*decisional control*).

1.Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan .Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan.

2.Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (informasi gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka untuk mengukur kontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek dibawah ini:

- | | |
|---|--|
| a. Kemampuan mengontrol perilaku | b. |
| Kemampuan mengontrol stimulus | c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian. |
| Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian | e. Kemampuan mengambil keputusan |

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagai faktor psikologis lainnya, control diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi control diri ini dari faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu)

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap control diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu orang tua harus menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak usia dini.

3. Temperamental

3.1 Pengertian Temperamental

Temperamental ialah suatu sifat atau sikap yang mutlak dimiliki oleh setiap individu. Temperamental terdiri dari sifat positif dan negatif, jadi temperamental itu tidak hanya meliputi tentang emosi amarah seseorang saja namun juga meliputi sifat baik seseorang karena kedua sifat ini adalah hal yang mutlak kita semua miliki.

3.2 Jenis-Jenis Temperamental

Menurut Muhazir Gandra (2013) jenis –jenis tempramen terbagi atas 4 bagian yaitu tipe sanguine, tipe koleris, tipe melankolis, tipe plagmatis. Lebih lanjut Muhazir Gandra menguraikan masing-masing jenis temperamental sebagai berikut

a. Tipe Sanguine

Sanguine merupakan tipe orang yang periang, selalu menjadi pusat perhatian dan memiliki keinginan yang sangat besar untuk berhubungan dengan banyak orang. Sanguinis selalu update dengan berita terbaru dan selalu ingin berbagi pengalaman atau ketertarikan hidupnya dengan orang lain.

Tipe ini biasanya sangat aktif dalam jaringan sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram. Selain itu mereka juga sangat senang untuk melakukan pengiriman informasi secara bersamaan. Makanya pasti mereka memiliki banyak aplikasi *chatting* dan *instant messaging*. Mereka juga sangat aktif dalam hal kirim mengirim surat elektronik.

b. Tipe Koleris

Koleris adalah orang yang mempunyai semangat tinggi, reaksi cepat, aktif, praktis, berkemauan keras dan senang memimpin. Orang koleris senang menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas dan tiap kegiatan yang mereka lakukan selalu memiliki tujuan yang pasti. Orang koleris tidak akan menghabiskan waktu atau tenaga dengan percuma.

c. Tipe Melankolis

Melankolis sering dianggap sebagai tipe pemurung, padahal merekalah yang paling kaya dibandingkan tipe-tipe lain. Orang melankolis memiliki sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, dan sensitif secara emosi. Tipe ini yang memiliki jiwa seni paling tinggi dan sangat pendai menilai karya seni.

d. Tipe Plegmatis

Ciri khas orang plegmatis adalah cuek. Mereka dikenal memiliki temperamen yang dingin, lamban, santai dan stabil. Bagi mereka hidup adalah pengalaman yang menyenangkan dan membahagiakan dan cenderung tidak mau melibatkan diri dalam persoalan apapun. Makanya bagi orang bertipe ini, privasi sangatlah penting.

3.3 Faktor Penyebab Anak Temperamental

a. Frustrasi

Anak sudah mengungkapkan keinginannya, tetapi tidak dipenuhi orangtua, maka lazimnya ia akan melampiaskan kekesalan lewat tangisan.

b. Situasi Baru

Situasi maupun kondisi baru kadang membuat anak tidak betah, karena di situ ia belum dapat meluapkan emosinya untuk bermain.

c. Suasana tidak nyaman

Suasana tidak nyaman seperti hawa panas, udara kotor, ruangan sempit dan suara bising membuatnya menjadi cengeng

d. Sakit

Karena sakit anak merasakan kondisi tubuhnya tidak nyaman.

e. Kelelahan

Kelelahan juga membuat anak cengeng misalnya sehabis bermain seharian

f. Butuh Perhatian

Pada saat perhatian orangtua untuknya terpecah, maka anak akan merasa terbuang.

g. Kehilangan Figur Tersayang

Hal ini akan dialami jika orang tua meninggalkan anak dalam jangka waktu lama.

4. Perkembangan Emosional

4.1 Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu mampu melakukan pengamatan ataupun pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula.

Menurut Ali (2011:62) “Seorang pakar kecerdasan emosional, makna tepatnya masih sangat membingungkan, baik dikalangan para ahli psikologi maupun ahli filsafat selama dalam kurun waktu lebih dari satu abad. Lantas dia mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologinya, dan serangkaian untuk bertindak.

4.2 Bentuk-Bentuk Emosi

1. Amarah adalah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.

2. Kesedihan ialah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.

3. Rasa takut merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia.

4. Kenikmatan adalah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania⁵. Cinta ialah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih sayang.

6. Terkejut merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya

meliputi terkesiap, takjub dan terpana.

7. Jengkel adalah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah. 8.

Malu merupakan salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

4.3 Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, social dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Secara garis besar, masa remaja dapat dibagi kedalam empat periode, yaitu : periode pra-remaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir.

Adapun karakteristik untuk setiap periode adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1. Periode Pra-remaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum begitu tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa kegemukan. Gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsang-rangsang dari luar, responnya biasa berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

2. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan gejala fisik yang semakin tampak jelas adalah perubahan fungsi alat-alat kelamin. Karena perubahan alat-alat kelamin serta perubahan fisik yang semakin nyata ini, remaja seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga tidak jarang pula merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdukikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul dengan reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

3. Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja untuk dapat menuju ke arah mampu memikul sendiri seringkali menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Karena tuntutan peningkatan tanggungjawab ini tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya melainkan juga dari masyarakat sekitarnya, maka tidak jarang masyarakat juga terbawa-bawa menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat seringkali juga menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai-nilai moral yang mereka ketahui, maka tidak jarang pula remaja mulai meragukan apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa disekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan

alasan yang masuk akal menurut mereka atau bahkan orang tua atau orang dewasa menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang dipaksakannya itu.

4. Periode Akhir Remaja

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap dan perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi semakin lebih bagus dan lancar karena mereka sudah semakin memiliki kebebasan yang relative terkendali serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan serta keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat (M. Asrori, 2008 : 63-65).

4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Demikian juga pada perkembangan emosi remaja. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya: agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri seperti : melukai diri sendiri, memukul-mukul kepala sendiri, dan sejenisnya.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi remaja. Pada tahap permulaan, pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakeimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola interaksi orangtua dengan anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola interaksinya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat memaksakan kehendak, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih.

3. Perubahan Interaksi Dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dan membentuk

semacam “gang”. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok “gang” biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi.

Pembentukan kelompok dalam bentuk gang seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindarkan pembentukan kelompok gang itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah atau remaja akhir karena masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas, melakukan perbuatan yang tidak baik, atau bahkan kejahatan bersama.

4. Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya.

B. Kerangka Konseptual

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu kerangka teori, bimbingan dan konseling sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Bimbingan dan Konseling memiliki kedudukan penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan yang profesional yang hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli atau profesional dan memiliki ketrampilan dan wawasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang disebut sebagai konselor. Adanya peran konselor yang

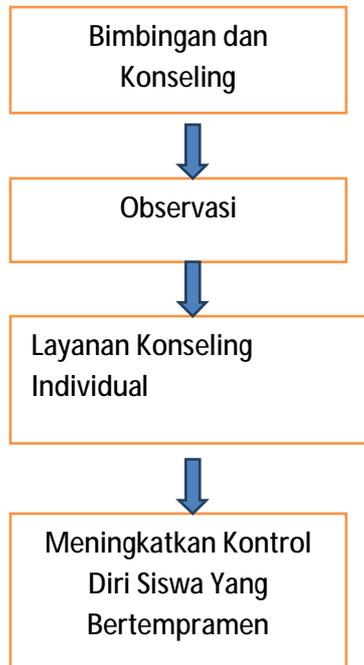
membimbing siswa dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bentuk hasil pribadi.

Layanan Konseling individual atau konseling perorangan merupakan layanan yang mempunyai hubungan dan pengaruh bagi para siswa. Melalui konseling individual atau konseling perorangan para siswa akan dibimbing dan diberikan dukungan untuk mencapai tingkat kedewasaan serta menjadikan para siswa mencapai kematangan emosional.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Temperamental didefinisikan sebagai karakteristik seseorang, cara mendasar biologis untuk mendekati atau bereaksi terhadap orang dan situasi. Seorang anak tidak melakukan tindakan yang sama untuk semua situasi. Temperamen bukan saja cara anak mendekati dan bereaksi terhadap dunia luar tetapi juga cara mereka meregulasi fungsi mental dan emosional.

GAMBAR 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN.

A.Tempat dan Waktu Penelitian

1.Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PAB 2 Helvetia yang berlokasi di Jalan Pasar 4, Jalan Veteran, Helvetia, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara terencana dan dengan penuh pertimbangan secara matang.

2.Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini sampai kepada proses mulai dari bulan Mei 2019 sampai dengan September 2019 seperti tabel dibawah ini

Tabel 3.1

Rincian

Waktu Pelaksanaan Penelitian

NO	KEGIATAN	MEI				JUNI				JULI				AGUSTUS				SEPTEMBER			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■	■	■																
2	Persetujuan Judul					■	■	■	■												
3	Penulisan Proposal							■													
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■								
5	Persetujuan Proposal																			■	

4	VIII – 4	34
5	VIII – 5	38
6	VIII – 6	36
7	VIII – 7	37
8	VIII – 8	38
Total Jumlah Siswa		293

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2012) "objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek, kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Yang dimaksud obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian."

Kemudian hal ini dipertegas Anto Dayan (Sugiyono 2017: 298), obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek penelitian ini merupakan siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia, sebanyak 3 siswa.

Tabel 3.3

Obyek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII – 1	1
2	VIII – 5	1
3	VIII – 7	1
Total Jumlah Siswa		3

C. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Menurut pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 93) “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena social dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratories”.

Imam Gunawan (2013: 85) menyimpulkan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.”

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif

D. Instrumen Penelitian.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung pengumpulan data serta bukti-bukti yang diperlukan guna melihat secara langsung mengenai situasi dan keadaan yang sebenarnya. Peneliti mengobservasi siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui perilaku maladaptif siswa.

Menurut Sugiyono (2012: 166) mengemukakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik - teknik tersebut adalah:

- a.Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari- hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b.Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan - kegiatan yang mereka lakukan.
- c.Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. (Arikunto, 2013: 31)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Tabel 3.4

Pedoman Observasi

No	Indikator	Waktu Observasi
1	Mengamati siswa yang berbeda perkembangan emosionalnya	
2	Melaksanakan koordinasi dengan guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan masalah kontrol diri siswa yang bertempramen	
3	Membuat laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling	
4	Melakukan kunjungan rumah bagi siswa yang bermasalah	
5	Melaksanakan jadwal layanan konseling individual	

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui dalam observasi dan mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran, pandangan, dan hati responden (subjek). Menurut Sugiyono (2012:194) menyatakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden sedikit atau kecil”.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon”.

a. Wawancara Terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan - pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dengan pengumpulan datanya. (Sugiyono, 2012:194)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang akan diwawancarai adalah: guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa kelas VIII. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara ialah: a) kebiasaan dalam bertempamen tinggi; b) kontrol diri ketika melakukan sikap tempramen c) dampak yang dirasakan siswa atau subjek.

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling

No	Daftar Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan program Bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia?	
2	Menurut yang sudah Bapak/Ibu tangani masalah apa yang sering dihadapi ?	
3	Faktor apa sajakah yang melatar belakangi siswa melakukan hal tersebut?	
4	Konseling apa yang menurut ibu yang tepat dalam menangani masalah kontrol diri siswa yang bertempramen?	
5	Adakah kerja sama bapak dengan wali kelas dalam mengatasi masalah siswa tersebut?	

Tabel 3.6

Pedoman Wawancara Dengan Guru Wali Kelas

No	Daftar Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu masalah apa saja yang sering terjadi di kelas ketika jam pembelajaran berlangsung?	
2	Adakah kendala ibu dalam mengatasi masalah	

	tersebut?	
3	Bagaimana peran guru Bk dalam menangani masalah tersebut?	
4	Bagaimana hasil akademik siswa dikelas ini?	

Tabel 3.7 Pedoman Wawancara Dengan Siswa

No	Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1	Apa yang adik-adik ketahui tentang tugas konselor dalam kegiatan bimbingan konseling?	
2	Berapa kali adik-adik mengikuti layanan konseling individual, dimana dilaksanakan dan apa saja yang dibahas?	
3	Apa yang adik-adik rasakan setelah mengikuti layanan konseling individual?	
4	Apakah kamu mengerti tentang sikap tempramen?	
5	Apa saja yang adik rasakan setelah konselor melakukan kegiatan layanan konseling individual dalam meningkatkan kotrol diri yang bertempramen?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yakni sebagai berikut: (1) Reduksi data/data reduction, (2) Penyajian data/data display, dan (3) Penarikan kesimpulan/conclusion drawing.”

1. Reduksi Data/Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data/Data Display

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Conclusion Drawing

Setelah data tersajikan dalam rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian dilapangan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

SMP Swasta PAB 2 Helvetia Medan Berlokasi di Jalan Veteran Pasar IV Helvetia Kec. Labuhan Deli, Kab.Deli Serdang. Sekolah ini Berdiri pada tahun 1962,memiliki 51 tenaga pengajar (guru) dan memiliki 901 siswa. Sekolah ini juga memiliki ruangan dan bangunan fasilitas yang sangat mendukung proses belajar mengajar antara lain : ruang kelas ber AC, ruang komputer, ruang Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, UKS, lapangan, Kantin Dll.

2. Profil SMP Swasta PAB 2 Helvetia

I. SEKOLAH

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Nama Sekolah | : SMP Swasta PAB 2 Helvetia |
| 2. Alamat | : |
| - Jalan | : Veteran Pasar IV Helvetia |
| - Desa | : Helvetia |
| Telepon | : (061) 8457394 |
| 3. Kecamatan | : Labuhan Deli |
| 4. Kabupaten | : Deli Serdang |
| 5. Propinsi | : Sumatera Utara |
| 6. NSS / NDS/ NPSN | : 204070102068 / 2007010068 / 10213918 |
| 7. Status Kepemilikan | : Organisasi |
| - Nama Yayasan | : Persatuan Amal Bakti |
| - Alamat yayasan | : Jln.Putri Hijau Medan |
| - Telepon | : (061) 6619059 |
| 8. Tahun Didirikan | : 1962 |
| 9. Tahun Beroperasi | : 21 Juni 1962 |
| 10. Status Tanah | : Status Hak Milik Organisasi |
| 11. Luastanah | : 5317 m ² |
| 12. Jenjang Akreditasi | : Disamakan / A |
| 13. NIS | : 200840 |

14 NPSN : 10213918

15 Ukuran Ruang Kelas : 8 X 9 M

II KEPALA SEKOLAH

1. Nama : RAHMAN HADI,S..P.
2. Tempat/tgl lahir : Helvetia, 16 September 1975
3. Alamat : Jln.Beringin I Psr.X No. 44 DesaManunggal
4. Nomor HP : 081370450500
5. Izajah Terakhir : Sarjana (S.1)
6. Nomor SK :
PU/KPTS.PERS.1147/PAB
/IX/2012
7. Tanggal SK : 14 September 2012
8. Lembaga Yang mengeluarkan SK : PU PAB Sumatera Utara

3. Visi dan Misi Sekolah

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan visi dan misi

V I S I Terciptanya sekolah ramah, anak unggul dalam prestasi, kreatif, pada budaya bangsa dan berwawasanlingkungan, berlandasan IMTAQ

- M I S I
1. Meumbuh kan penghayatan terhadap ajaran agama sebagai landasan dalam bergaul dan bertindak.
 2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif.
 3. Mendorongdan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan

secara optimal.

4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
5. Meningkatkan kualitas fisik dan non fisik sekolah.
6. Menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dan demokratis.
7. Membudidayakan kegiatan 7S yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepuh hati pada seluruh warga sekolah.
8. Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah.

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu faktor pendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan/sekolah adalah fasilitas yang memadai dan terawat. Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menciptakan siswa yang berprestasi serta berwawasan IPTEK dan IMTAQ serta untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP PAB 2 Helvetia Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	NO	Jenis sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	14	16.	Komputer	18
2.	Ruang Kasek	1	17.	Ruang TU	1
3.	Ruang Guru	1	18.	Piling Cabinet	10
4.	Ruang Perpustakaan	1	19.	Lemaribesi	1
5.	Ruang Laboratorium	1	20.	Lemarikayu	15
6.	Ruang BP	1	21.	Mejasiswa	392
7.	Ruang UKS	-	22.	Kursasiswa	392
8.	Ruang Olah Raga	1	23.	Meja guru	14
9.	Ruang Musolla	1	24.	Kursi guru	14

10.	TempatParkir	1	25.	TV	2
11.	Toilet Guru	3	26.	Radio	1
12.	Toilet Kasek	1	27.	Pengerassuara	1
13.	Toilet Siswa	2	28.	Meja TU	8
14.	RuangSanggar	1	29.	Kursi TU	15
15.	MesinTik	3	30.	Kalkulator	3

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah SMP PAB 2 Helvetia Medan telah lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Data Guru di SMP PAB 2 Helvetia Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah. Efektifitas dan efisien dalam belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah SMP PAB 2 Helvetia Medan.

Tabel 4.2

Staf Pengajar SMP PAB 2 Helvetia Medan

No.	Nama Guru/Pegawai	Mapel Yang DiampusesuaiSertifikatPendidik
1	2	6
1	Rahman Hadi,SPd.	Kepala Sekolah
2	Drs.H.Ramlan	
3	Indrawan	MulokPotensi Daerah
4	Bonimin,S.Pd	PKn
5	Muhammad Rinaldi, S.Pd	IPS
6	Drs.Sujadi	Matematika
7	Sukidi,BA	Matematika
8	Junaidi	Keterampilan
9	Tri Joko Saputra,S.Pd	IPS
10	Zunaidi, S.Pd	Penjaskes
11	Yusnani Ramadhan Tanjung,S.Pd	SeniBudaya
12	Drs.Hamdah	IPA
13	Muhammad Abdi Hadi Kesuma,S.Ag	PAI
15	Chairul Azmi, S.Sos	IPS
14	Ponijo, S.Pd	Matematika
16	Maria,S.Pd	B. Inggris
17	Muhammad Dian Hadi Kesuma ,S.Pd, M.Pd	IPA
18	Sukatno,S.Pd	PKn
19	Lisdiana,S.Ag	PAI
20	Riduwan,S.Ag	PAI
21	Sulastri ,S.Pd	IPA
22	Suriono,S.Pd	B.Inggris

23	Dian Hadi Syahputra,S.Pd	Penjaskes
24	Tri Sudarmiati,S.Pd	TIK
25	Sari Utomo, S.Pd	SeniBudaya
26	Maimunah, S.Pd	B.Indonesia
27	R.Puji Astuti,S.Pd	PKn
28	Astuti,Ssi	IPA
29	Sri Maya Hadi Kesuma,S.Pd	IPA
30	Siti Hadijah,S.PdI	B.Inggris
31	Novi Efriandi, S.Pd	IPA
32	Muhamad Yusuf, S.Pd	Matematika
33	Satria Wiraprana,S.Pd	Matematia
34	Rohana,S.Pd	B.Inggris
35	Drs. Muhammad Riduan	Keterampilan
36	Wahyu Nofiana Widya, S.Pd	B.Inggris
37	Faradiansyah Kurnia HiDayat, S.Pd	BK
38	Safdali, S.Kom	Operator
39	Maulidatul Fauziah, S.Pd	B.Indonesia
40	Yusmiati	IPA
41	Rosma Rolinda	IPA
42	Drs. Abdul Halim Efendi Siregar	IPS
43	Muhammad Syafi'I, S.PdI	PraktekIbadah
44	Yogi Andrian Zunaedy,S.Pd	B.Indonesia
45	Rizky Vita Losi, S.PdI, M.Hum	B. Inggris
46	Sumilawaty, S.Pd	PKK/Tata Busana
47	Utari Nurtrianti, S.Pd	B. Indonesia
48	Faradina Lestari, S.Pd	B. Inggris

49	Susiani	TU
50	Sumiarni	TU
51	Suhartono	TU

6. Keadaan Siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan

Siswa adalah unsur yang utama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa merupakan objek yang di didik dan diajar agar terbentuknya manusia yang berilmu dan berpendidikan serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun data siswa di SMP PAB 2 Helvetia Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Siswa

NO.	Kelas	Jumlah Siswa	Lk	Pr
1.	VIII ¹	35 Orang	19	16
2.	VIII ²	37 Orang	20	17
3.	VIII ³	38 Orang	22	16
4.	VIII ⁴	34 Orang	19	15
5.	VIII ⁵	38 Orang	19	19
6.	VIII ⁶	36 Orang	19	17
7.	VIII ⁷	37 Orang	20	17
8.	VIII ⁸	38 Orang	22	16
Jumlah		293 Orang	160	133

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan berjumlah 293 Orang, yang terdiri dari 160 laki-laki dan 133 Perempuan. Seluruh siswa kelas VIII diampu oleh 1 orang guru Bimbingan dan Konseling.

Observasi yang dilakukan selama berada di SMP PAB 2 Helvetia Medan, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang kurang dalam berperilaku Pro sosial.

B. Pembahasan Hasil Deskripsi Data

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Beberapa pertanyaan dalam penelitian ini ada 4 hal yaitu:

1. Penerapan layanan konseling individual di SMP PAB 2 Helvetia.
2. Keadaan Kontrol Diri siswa di SMP PAB 2 Helvetia
3. Keadaan anak yang Temperamental di SMP PAB 2 Helvetia.
4. Perkembangan Emosi siswa di SMP PAB 2 Helvetia.

1. Layanan Konseling Individual di SMP PAB 2 Helvetia

Layanan konseling individual di SMP PAB 2 Helvetia digunakan konselor atau guru bimbingan konseling agar lebih fokus pada permasalahan klien. Konseling individual merupakan jantung hati dari sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada. Yang memiliki peranan penting dalam proses bimbingan. Mengarahkan serta mengentaskan masalah yang dihadapi siswa. Jika konseling dilakukan dengan tidak baik ataupun tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa yang membutuhkan pengarahan atau bimbingan di sekolah SMP PAB 2 Helvetia.

Wawancara dilaksanakan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2019 dengan bapak Rahman Hadi, S.Pd selaku kepala sekolah di SMP PAB 2

Helvetia, mengenai tentang pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling dapat dikemukakan sebagai berikut : Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP PAB 2 Helvetia dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah . Dan sesama guru saling mendukung dalam setiap pelaksanaan jika diperlukan antara konselor , kepala sekolah dan dengan guru mata pelajaran lainnya .

Hal ini didukung dengan Observasi yang sudah peneliti lakukan sebelumnya pada tanggal tentang bimbingan dan konseling sesuai dengan bidang-bidang bimbingan dan tugas kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling adalah dengan melihat perubahan yang terjadi pada siswa yang diberikan layanan.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sudah memberi dukungan dalam kegiatan bimbingan yang ada di sekolah PAB 2 Helvetia dan kepala sekolah juga ikut dalam melaksanakan pengamatan langsung dalam menunjang kegiatan bimbingan dan konseling, dan juga melakukan kerja sama antara guru-guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling.

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2019 dengan bapak Rahman Hadi, S.Pd selaku kepala sekolah SMP PAB 2 Helvetia tentang sejauh mana keterlibatan kepala sekolah dalam pendidikan bimbingan dan konseling: selaku kepala sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolah dan juga melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap program dan layanan bimbingan dan

konseling,serta cara melihat prota,prosem,proming dan melakukan kerja sama dengan guru lainnya .

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2019 dengan bapak Rahman Hadi,S.Pd selaku kepala sekolah tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling serta memajukan bimbingan dan konseling di PAB 2 Helvetia ,kepala sekolah melakukan dengan cara : mengkordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan disekolah dengan cara menyediakan sarana dan prasarana ,tenaga dan berbagai kebutuhan agar mudah bagi terlaksananya bimbingan dan konseling seperti menyediakan isi ruangan konseling seperti satu ruangan besar yang didalamnya terdapat ruang konseling ,ruang bimbingan kelompok,meja guru bk ,buku absensi,buku tamu. Dan catatan masalah siswa yang semuanya terpenuhi dalam satu ruangan bimbingan dan konseling.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yangpeneliti lakukan dengan bapak Faradiansyah Kurnia Hidayat, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP PAB 2 Helvetia pada tanggal 13 Agustus 2019 ,tentang tugas seorang guru bimbingan konseling disekolah adalah sebagai pelaksana tugas utama. Konselor dalam melakukan kegiatan bimbingan konseling memberikan pemahaman kepada peserta didik yang mengalami permasalahan ,memberikan arahan untuk mncapai suatu perkembangan yang lebih baik lagi ,yang berartikan bahwa dalam bimbingan dan konseling tidak hanya mengatasi masalah siswa yang bermasalah saja. Namun siswa yang membutuhkan bantuan dalam

mengembangkan potensi diri juga dapat diberikan bantuan dengan layanan yang ada.

Dari wawancara yang peneliti lakukan bersama guru bimbingan dan konseling dengan bapak Faradiansyah Kurnia Hidayat, S.Pd maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah dilakukan guru bimbingan konseling di SMP PAB 2 Helvetia berjalan dengan baik.

Dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman dengan berdialog kepada siswa agar tercapainya gambaran yang sesuai antara diri klien mengenai kontrol diri siswa melalui layanan yang ada didalam bimbingan konseling yaitu:

Ada beberapa layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kontrol diri siswa. Seperti didalam layanan orientasi bimbingan konseling memberikan pengenalan atau pemahaman kepada siswa-siswi yang baru masuk ke sekolah baru mengenai poeraturan sekolah ,pengenalan bagaimana cara mengatasi persoalan meningkatkan kontrol diri yang dapat dipicu oleh keadaan lingkungan sekolah, seperti yang dialihkan dengan kegiatan positif seperti dalam hal bekerja sama dalam bergotong royong ataupun kerja kelompok saling membantu dan saling memahami sesama. Layanan informasi guru bimbingan dan konseling memberikan informasi tentang beberapa hal , bagaimana cara mengendalikan diri dari stress dan mudah tersinnggunag dan lain sebagainya

seperti gejala yang ada didalam gangguan sikap kontrol diri. Yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan sekolah baik itu pribadi, sosial, belajar dan juga karir. Layanan penempatan dan penyaluran guru bimbingan dan konseling dapat emngarahkan dan menempatkan siswa bagaimana cara menempatkan temperamental yang tepat atau perasaanya, bisa disalurkan atrau dilampiaskan ke hobi ,bakat dan sebagainya. Layanan penguasaan konten guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pemahaman terhadap diri siswa mengenai kesadaran terhadap suatu fokus permasalahan. Layanan konseling individual guru bimbingan dan konseling mencari penyebab dan setelah itu memberikan arahan dan pemahaman tentang dirinya terkait dengan tingkat kemampuan mengontrol diri sampai masalah sisiwa tersebut dapat terselesaikan, layanan konseling bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan dan melatih siswa berkomunikasi antara sesama dan juga sebagai pelajaran bagaimana cara mengungkapkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain serta memberikan tanggapan yang diperlukan, Layanan konsultasi guru bimbingan dan konseling memperbaiki komunikasi dengan fasilitas yang bermanfaat dan langsung bagi orang-orang yang terkait ,siswa, orang tua ,dan guru sehingga permasalahan yang muncul bisa berjalan dengan baik dan normal.

Layanan mediasi guru bimbingan dan konseling berperan sebagai penengah, dan tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para siswa-siswi.

2. Keadaan Kontrol diri siswa SMP PAB 2 Helvetia.

Kontrol diri adalah kemampuan jiwa untuk menyesuaikan diri sendiri dan lingkungannya dalam upaya mencapai kepuasan dan kebahagiaan sehingga terhindar dari gangguan jiwa yang terdapat didalam jiwa itu sendiri. Timbulnya masalah dalam menahan dan mengontrol diri disebabkan oleh faktor biologis, seperti genetik atau keturunan, serta menderita penyakit kronis dan kerusakan sistem saraf pusat, faktor psikologis seperti stress, frustrasi, kecewa, pesimis menghadapi masa depan, kurangnya mendapat pengakuan dari satu kelompok, atau kurang kasih sayang dari orang tua, faktor lingkungan seperti faktor media social atau media elektronik yang menayangkan film porno, narkoba dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Faradiansyah Kurnia Hidayat, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMP PAB 2 Helvetia, mengenai tentang siswa yang mengalami sikap tempramen yaitu : siswa disekolah ini ada beberapa yang mengalami masalah dalam sikap untuk mengontrol diri yang sering hilang ketika siswa mudah tersinggung, phobia terhadap sesuatu. serta membuat keributan didalam kelas, hal ini disebabkan oleh tempat tinggal mereka dan keadaan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang masih labil ini, tetapi hal ini juga tidak terlepas dari peran orangtua sebagaimana kita ketahui tempat pertama anak mendapatkan pendidikan adalah didalam rumah bersama kedua orangtua yang menjadi guru pertama kali bagi si anak.

Hal di atas didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Maret 2019 tentang sikap temperamental dan cara mengontrol diri

yang menurun dikelas VIII benar, dan ada beberapa siswa diantaranya mempunyai sikap pemarah, terlihat murung ,menyendiri dan terlihat tidak memiliki teman dikarenakan dirinya mudah sekali tersinggung dan memukul teman yang mengejeknya dan tidak terbiasa dengan candaan yang diberikan oleh teman nya. Guru bimbingan dan konseling sangat berperan aktif dalam menangani masalah seperti ini meski terkadang sedikit mengalami kendala dalam persoalan pembagian waktu yang mengakibatkan tidak terjadinya proses konseling individual.

Maka peneliti mengambil kesimpulan bawa masalah kontrol diri siswa yang bertempramen dialami siswa yang sering muncul disekolah inu seperti sulit menyesuaikan diri, tidak terbiasa dengan candaan,mudah tersinggung dan susah untuk menempatkan diri terhadap lingkungan. Guru bimbingan konseling berupaya secepat mungkin mengatasi hal ini agar siswanya dapat meningkatkan kontrol diri yang betempramen menjadi lebih baik lagi kedepannya.

3. Keadaan anak yang temperamental di SMP PAB 2 Helvetia

Tempramen didefenisikan sebagai karateristik seseorang, cara mendasar biologis untuk mendekati atau bereaksi terhadap orang dan situasi , Seorang anak tidak melakukan tindakan yang sama untuk semua situasi. Tempramen bukan saja cara anak mendekati dan bereaksi terhadap dunia luar tetapi juga cara mereka meregulasi fungsi mental dan emosional.

Tempramental adalah salah satu kondisi kejiwaan dimana seseorang mudah terpancing emosinya. Dengan kondisi seperti ini,siswa menjadi lebih

mudah marah, tersinggung dan kesal. Sikap ini pula yang dimiliki oleh beberapa siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia .Ketika bermain dengan teman sekelas siswa sangat mudah terpancing emosi akibat tingginya sikap tempramennya. Hal ini apabila terus menerus dibiarkan akan berdampak sangat buruk bagi siswa itu sendiri karena teman-teman nya akan pergi dan menjauhinya karena takut.

4. Perkembangan Emosi siswa SMP PAB 2 Helvetia

Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Individu mampu melakukan pengamatan ataupun pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula.

Setiap makhluk hidup sudah pasti memiliki sikap emosi sendiri. Apalagi siswa SMP yang mana masih dalam masa labil, naik turun perkembangan emosi yang sulit di kontrol. Sikap emosi biasa terjadi akibat siswa merasa dirugikan, akibatnya amarah siswa pun tidak terkontrol lagi. Amarah yang dimiliki kebanyakan siswa seperti marah berlebihan, brutal, tersinggung dan sikap negative yang lainnya. Hal inilah yang sangat berbahaya apabila perkembangan amarah siswa tidak dapat terkontrol ,karena itu sangat merugikan dirinya sendiri. Karena selaian berurusan dengan guru BK bisa saja amarah yang berlebihan dapat berujung ke pihak berwajib. Hal inilah yang ditakutkan dan berbahaya bagi para siswa khususnya di SMP PAB 2 Helvetia.

5. Penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri siswa yang bertempramen di kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa atau klien, Dengan adanya konseling individual diharapkan mampu membantu siswa untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa tersebut.

Kontrol diri ialah sikap yang sangat baik untuk dimiliki setiap siswa, karena dengan adanya kontrol diri diharapkan siswa mampu menahan dirinya dari rasa temperamental yang tinggi yang biasa dimiliki oleh remaja yang masih labil. Temperamental adalah gaya prilaku dan cara khas pemberian respon kepada seseorang atas apa yang ia lakukan saat itu. Sikap tempramen yang dimiliki haruslah dapat dikontrol dengan baik, agar tidak merugikan diri siswa tersebut dan orang lain. Perkembangan emosi siswa yang masih labil sangat sulit untuk diterka, karena kondisi di masa pubertas ini membuat perkembangan emosi berubah-ubah. Perkembangan emosi yang tidak baik yang dimiliki oleh sebagian siswa adalah sikap amarah yang terlalu tinggi, mudah tersinggung, dan ringan tangan yang nantinya akan sangat berbahaya bagi dirinya. Berikut ini adalah hasil dari pernyataan yang telah diuraikan oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol diri di SMP PAB 2 Helvetia yang telah peneliti teliti pada masa riset yang telah peneliti manfaatkan untuk menambah keterangan dan informasi yang lebih jelas tentang kontrol diri.

Menurut MY (Siswa kelas VIII-1) ia mengatakan “ Saya sangat sulit mengontrol perkembangan emosi saya,karena saya selalu diejek teman-teman dikelas dengan sebutan hitam, saya sangat tersinggung dan rendah diri apabila mereka mengejek saya ,akibatnya saya memukul mereka dengan cara spontan tanpa berpikir dahulu”.

Menurut AK (VIII-5) ia mengatakan“ Saya merasa diri saya sangat sulit mengontrol sikap perkembangan emosi yang saya miliki. Tingginya sikap temperamental saya terkadang sangat merugikan diri saya sendiri ,karena saya sering dimarahin oleh teman saya sendiri. Saya sulit untuk mengontrol emosi saya saat belajar ada teman yang rebut dalam kelas akibatnya terkadang saya langsung memukul teman saya yang rebut tersebut, dan dia juga pernah kembali memukul saya dan kami menjadi berantam didalam kelas”.

Menurut YP (VIII-7) ia mengatakan “ Saya sangat mudah emosi ,setiap saya diganggu teman yang membuat saya tidak senang saya akan marah kepadanya dan kadang saya sering reflex memukulnya,hal ini terbawa-bawa dari kebiasaan saya waktu SD dan dari teman-teman dilingkungan rumah saya, dan juga keadaan didalam rumah saya dimana ayah saya juga mempunyai emosi yang tinggi dan kadang memukul saya secara reflex ,saya merasa sikap ini menurun dari ayah saya”.

C.Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat keterbatasan dari beberapa faktor yang ada pada peneliti. Kendala-

kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian hingga pengolahan data seperti:

1. Sulit untuk melakukan observasi mengenai penerapan layanan konseling individual untuk meningkatkan kontrol diri siswa, karena jumlah siswa yang cukup banyak. Serta sikap temperamental siswa yang masih turun naik dapat membuat peneliti lebih bekerja keras karena peneliti terus memantau keadaan secara langsung.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 3 orang dan ini sangat terbatas. Jumlah ini telah memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian, namun sampel dalam jumlah kecil tidak bisa memberikan suatu gambaran lengkap tentang kondisi sebenarnya.
3. Penelitian dilakukan relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dari lapangan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Penerapan Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Yang Bertempramen Di Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Tahun Ajaran 2018/2019, maka peneliti ini menggunakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dan mendalam pada wawancara antara konselor dengan klien yang mengalami masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Konselor dengan klien yang mengalami masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Konselor membantu klien mengeksplorasi masalah siswa dan meninjau permasalahan yang dialami siswa serta membantu siswa dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Dan penerapan konseling individual berpusat pada perubahan yang terlibat pada siswa yang mengalami masalah dalam mengontrol diri yang rendah sehingga kontrol dirinya dapat normal seperti seharusnya.
2. Siswa tidak dapat diganggu oleh teman atau di di candain oleh teman yang melatar belakanginya adalah kebiasaan dari lingkungan keluarga yang membuatnya terlalu sensitive kepada orang, karena didalam lingkungan keluarga ia selalu dimanja dan tidak pernah disalahkan oleh orang tua.
3. Siswa tidak paham apa itu temperamental dan dampak negatif apa yang muncul jika ia melakukan sikap tersebut kepada temannya, siswa merasa dirinya yang

paling hebat dan tidak boleh diganggu oleh temannya oleh karena itu jika temannya membuat salah kepadanya ia dengan reflex memukul temannya.

3. Penerapan konseling individual dalam meningkatkan kontrol diri yang bertempramen siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia tahun ajaran 2018/2019 bertujuan untuk membantu para siswa dalam meningkatkan kontrol diri yang baik dengan semestinya. Penerapan yang dilakukan penelitian menggunakan layanan konseling individual bertujuan pada siswa yang bersangkutan dalam permasalahan sikap perkembangan temperamental yang tinggi yang terlihat dari sikap atau ciri-ciri yang dimiliki siswa. Setelah menerapkan layanan konseling individual di SMP PAB 2 Helvetia ,terlihat adanya perubahan yang positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti memberi saran sebagai berikut

1. Kepada kepala sekolah lebih menekankan guru BK untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling lebih rutin lagi agar terlaksananya pengembangan bimbingan dan konseling yang lebih baik lagi.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling yang sudah sangat efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar lebih meningkatkan kinerja terutama dalam layanan konseling individual agar mampu menyikapi berbagai macam masalah yang terjadi pada peserta didik dan mampu menyelesaikannya.
3. Kepada siswa diharapkan dapat menghilangkan sikap temperamental yang tinggi agar menciptakan suasana yang baik juga berdampak positif pada dirinya dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika (2010). *BimbinganKonseling*. Bandung: RinekaCipta
- Ali, M & Ashrori (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damsar (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Desmita (2005). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Deliati, & Lesmana, G (2017). *BimbinganKonseling*. Medan: Umsu Press
- Ghufron, M. N., & Risnawati. R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Herlina.
- (2013) *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendikia
- Luddin Abu Bakar (2011). *PsikologiKonseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Namora (2011). *Memahami Dasar-dasarKonseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siti, Rahayu dan Monks (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut (2010) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- S Nadziroh (2016) Jurnal ' *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behaviour untuk Mengatasi Sifat Temperamental anak di Wringinanom Gresik* '. digilib.uinsby.ac.id Thalib, S

Bachri(2010).*PsikologiBebasisAnalisisEmpirisAplikatif*.Jakarta: PrenadaMedia
Group Wina,Sanjaya (2012).*Media KomunikasiPembelajaran*.Jakarta:
PrenadaMedia Group.Zulfan,Saam.M.S.(2013).*PsikologiKonseling*.Jakarta: Raja
GrafindoPersada